

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan kondisi yang mencerminkan bagaimana suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya untuk mencapai tujuan dengan waktu yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan menjadi metrik dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan pada periode tertentu. Informasi kinerja dari suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan bagi pihak *stakeholders* untuk menilai dan memahami kondisi dari suatu perusahaan. Bagi *stakeholders*, kinerja perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai perkembangan bisnis suatu perusahaan. Penilaian ini nantinya akan membantu investor sebagai salah satu pihak *stakeholders* untuk mengambil keputusan terkait investasi dana yang tepat pada suatu perusahaan berdasarkan informasi yang disajikan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk bertanggung jawab pada saat perusahaan menyusun perencanaan dan strategi dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. pada saat perusahaan memiliki perencanaan dan strategi yang matang dan jelas akan mendapatkan kepercayaan dan dapat memuaskan kepentingan dari pihak *stakeholders*.

Beberapa tahun belakangan, kinerja perusahaan cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada pengamatan rata-rata ROA dan ROE perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1. Rata-rata Kinerja Perusahaan Indonesia

Tahun	ROE	ROA
2017	16,7%	8,2%
2018	17,4%	8,4%
2019	17,1%	8,1%
2020	15,4%	7,8%
2021	12,2%	6,7%

Sumber: Revinitif Eikon (Data diolah peneliti, 2023)

Jika kinerja suatu perusahaan terus mengalami penurunan akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan buruk dan nantinya akan berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan. Akibatnya, perusahaan dapat terancam delisting dari pasar modal. Sepanjang tahun 2018 hingga 2021 terdapat 29 perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan mengungkapkan informasi penting terkait kondisi perusahaan dari segi keuangan dan non keuangan secara transparansi kepada publik, sehingga keberlangsungan bisnis dipertanyakan. Selain itu, ketidakmampuan perusahaan menciptakan tata kelola yang baik juga dapat mendorong respon negatif para *stakeholders* yang kemudian dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Perusahaan yang ingin terus bertahan dan berkembang di masa depan perlu untuk menjalin hubungan yang baik dengan pihak *stakeholders* untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Albitar et al., 2020). Untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan pihak *stakeholders*, perusahaan perlu memenuhi tuntutan dari pihak *stakeholders*. Salah satu tuntutan dari pihak *stakeholders* kepada perusahaan yaitu mengungkapkan informasi kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada publik. Tuntutan ini tidak terlepas dari berbagai skandal akuntansi yang banyak terjadi di berbagai perusahaan di dunia. Akibatnya, pemerintah di berbagai negara sebagai regulator memperketat regulasi terkait pengungkapan informasi yang bersifat transparan dan dapat dipertanggung jawabkan perusahaan.

Untuk mengurangi asimetri informasi salah satunya dengan perusahaan mengungkapkan informasi bagaimana suatu perusahaan memperlakukan karyawan, Masyarakat dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Bagi investor sebagai pihak *stakeholders*, ketersediaan informasi yang disajikan perusahaan sangat penting untuk memutuskan alokasi modal yang tepat dan menghindari risiko yang terjadi (Alareeni & Hamdan, 2020). Sehingga penting bagi perusahaan menyajikan dan mengungkapkan informasi yang sebenarnya-benarnya. Dengan adanya dorongan dari pemerintah dan investor sebagai pihak *stakeholders*, semakin banyak perusahaan yang ingin memberikan gambaran yang

jelas terkait praktik dan tanggung jawab perusahaan, salah satunya dengan mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG).

Konsep ESG yang dikenal saat ini diperkenalkan oleh *Organisasi United Nations Environment Program Finance Initiative* dan *United Global Impact* bersama pemerintah melakukan kerja sama untuk menciptakan Prinsip PBB untuk investasi yang bertanggung jawab (UN-PRI). Tujuan UN-PRI adalah untuk memahami implikasi ESG dan mendukung investor dalam mengintegrasikan isu-isu ini ke dalam praktik investasi mereka (UN PRI, 2015). UN-PRI meminta investor untuk mempertimbangkan isu-isu ESG saat mengevaluasi kinerja perusahaan mana pun. ESG penting bagi investor dan pemangku kepentingan karena membantu mereka mengetahui tentang investasi perusahaan dan pelaksanaan bisnis (Tahmid et al., 2022). Adanya krisis tahun 2008, membuat investor dan perusahaan mengkaji bahwa pengungkapan CSR tidak cukup untuk memastikan keberlanjutan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan zaman (Amalia & Kusuma, 2023). Dengan demikian, pengukuran keberlanjutan perusahaan dalam pengambilan keputusan juga menggunakan kinerja ESG. Hal ini karena ESG tidak hanya menekan terkait tanggung jawab sosial perusahaan namun juga berfokus pada nilai ekonomi dan laporan integritas perusahaan (Cho, 2022).

Ketika perusahaan mengintegrasikan ESG ke dalam keputusan investasinya, perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan dan memiliki risiko investasi yang lebih rendah, tata kelola yang lebih baik, serta peningkatan keterlibatan dalam praktik lingkungan dan sosial yang baik (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Selain itu mengintegrasikan ESG ke dalam keputusan investasi suatu perusahaan akan membantu investor dalam mengambil keputusan berdasarkan kinerja keseluruhan, bukan hanya berdasarkan kinerja keuangan saja. ESG sendiri merupakan konsep kegiatan pembangunan, keberlanjutan bisnis dan investasi dengan tiga pilar utama, yaitu lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*). Faktor lingkungan pada pilar ESG mencakup perubahan iklim, emisi karbon dan gas

rumah kaca, dan pengelolaan sumber daya alam yang langka. Lalu, faktor sosial mencakup pemberantasan pekerja anak, perdagangan manusia, masalah Kesehatan dan keselamatan, serta kesejahteraan karyawan dan manusia. Serta faktor tata kelola mencakup pada kontrol dewan dan manajemen, pengawasan dan kemandirian, serta tuntutan korupsi dan kompensasi (Krishnamoorthy, 2021).

Pengungkapan ESG sebagai bagian dari laporan non keuangan menjadi suatu pengungkapan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan penerimaan investor, reputasi perusahaan, dan peningkatan kinerja di masa depan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Berdasarkan pendekatan teori *stakeholders*, pengungkapan ESG merupakan salah satu kebijakan bisnis yang dapat mempengaruhi pemangku kepentingan di luar perusahaan (Triyani et al., 2020). Hal ini karena pemangku kepentingan menganggap ESG sebagai sumber potensi penciptaan nilai (Albitar et al., 2020). Selain itu, ESG dianggap faktor penting bagi pihak investor, karena bagi investor ESG dapat membantu mereka untuk mengetahui tentang investasi yang dilakukan perusahaan dan pelaksanaan bisnis yang dijalankan perusahaan (Tahmid et al., 2022). Dan juga ESG dipercaya dapat menghasilkan kinerja operasi yang lebih baik, pengembalian yang lebih tinggi, dan risiko spesifik perusahaan yang lebih rendah (Shaikh, 2022).

Baru-baru ini, masyarakat global mulai memberikan perhatian pada bisnis berkelanjutan. Ini terbukti dengan lonjakan minat investor pada perusahaan yang dinilai tinggi pada kinerja ESG dan juga perusahaan yang menganggap serius tujuan dari ESG (Pulino et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan survei yang dilakukan *Investor Global Schroders* tahun 2021 yang melakukan survei pada 23.000 orang yang melakukan investasi di 33 lokasi di seluruh dunia. Hasil survey tersebut menyatakan jika minat investasi berkelanjutan mengalami peningkatan sejak tahun 2020. Lebih dari responden pada survei tersebut menyatakan jika isu sosial dan lingkungan adalah isu yang penting untuk mempertimbangkan melakukan investasi.

Tren investasi berbasis ESG baru-baru ini mengalami pertumbuhan di berbagai negara. Menurut *Asian Development Bank Institute*, secara global terdapat peningkatan dana ekuitas yang bertema ESG mencapai US\$ 168 milyar pada tahun 2020, meningkat tiga kali lipat dibandingkan tahun 2019. Hal ini karena para investor saat ini tidak hanya memberikan perhatian pada potensi *return* pada suatu perusahaan, melainkan juga memperhitungkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang akan muncul pada saat melakukan investasi. Selain itu, investor percaya bahwa perusahaan dengan peringkat ESG yang lebih tinggi akan memiliki risiko yang lebih rendah serta Tangguh pada saat terjadinya ketidakstabilan ekonomi (Ferriani & Natoli, 2021). Dengan banyaknya tuntutan dari pihak *stakeholders*, maka saat ini mulai banyak perusahaan yang mempertimbangkan ESG pada aktivitas bisnisnya.

Namun, berdasarkan survey Nasional ESG 2019 yang dilakukan oleh *Center for Risk Management and Sustainability* (CRMS), menunjukkan bahwa masih minimnya persepsi perusahaan-perusahaan di Indonesia terkait dengan penerapan ESG. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang menunjukkan hanya 15,8% responden yang mempertimbangkan ESG dalam aktivitasnya. Sedangkan sisanya masih belum menyeluruh menerapkan ESG pada aktivitas bisnis. Survei tersebut juga didukung dengan laporan dari *Global Risk Profile* (GRP) tahun 2022 yang mencatat peringkat Indonesia terkait kinerja ESG pada aktivitas bisnis yang menduduki peringkat 128 dari 183 negara.

Keterkaitan antara ESG dan kinerja perusahaan telah banyak dibahas pada penelitian terdahulu seperti (Alareeni & Hamdan, 2020; Albitar et al., 2020; Naeem et al., 2022). Penelitian tersebut menyatakan jika alat penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengelola bisnis inti, yaitu menjalin hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan. Untuk menciptakan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, perusahaan perlu memenuhi tuntutan yang diberikan pihak pemangku kepentingan, salah satunya dengan bertanggungjawab secara sosial, lingkungan dan menciptakan praktik tata kelola yang baik. Dengan memenuhi tuntutan tersebut akan memuaskan kepentingan

stakeholders dan nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan prinsip ESG juga dapat meningkatkan citra positif bagi perusahaan yang kemudian akan meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, aktivitas ESG menunjukkan jika perusahaan peka terhadap lingkungan dan perusahaan dengan berita atau peristiwa terkait ESG cenderung memiliki valuasi pasar yang lebih baik.

Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa peneliti menemukan jika ESG memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Duque et al., 2019; Liu et al., 2022; Wasiuzzaman et al., 2022). Hasil penelitian tersebut menyiratkan jika ESG yang tinggi akan menjadikan kinerja perusahaan menjadi rendah, ini karena terdapat kenaikan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang menghambat peningkatan kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atan et al., 2018; Junius et al., 2020) menemukan jika ESG tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Temuan penelitian yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya dapat menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara ESG dan kinerja perusahaan. Faktor lain ini mungkin dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan. Faktor tersebut adalah *board gender diversity* atau keragaman gender pada dewan direksi suatu perusahaan. Dewan direksi adalah salah satu mekanisme tata kelola utama yang membantu menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Komposisi dewan direksi dapat memengaruhi efektivitas keputusan dewan yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja perusahaan (Kılıç & Kuzey, 2016). Salah satu karakteristik komposisi dewan adalah gender. Persentase wanita dalam dewan perusahaan terus meningkat dari hari ke hari. Dengan meningkatnya jumlah direksi wanita, diskusi dewan terkait pengambilan keputusan akan semakin beragam yang nantinya akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan jika keragaman gender di dewan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Arvanitis et al., 2022; Ahmadi et al., 2018; Kılıç & Kuzey, 2016) yang

menunjukkan jika keragaman gender dalam dewan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan terciptanya keragaman gender dalam dewan dapat meningkatkan struktur tata kelola perusahaan, meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, meningkatkan pengawasan dewan, menyediakan modal dan legitimasi dewan, memberikan lebih banyak perspektif, meningkatkan kolaborasi dan pendampingan manajer, dan meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Beragamnya gender dalam dewan juga dapat meningkatkan beragam ide, perspektif baru, pengalaman, dan pengetahuan bisnis ke dalam proses pengambilan keputusan di ruang rapat. Dengan demikian, perusahaan didorong untuk mulai memberikan perhatian pada keragaman gender dalam dewan perusahaan. Perusahaan dengan penerapan ESG yang tinggi akan bersamaan dengan mekanisme tata kelola yang baik yang nantinya akan memuaskan kepentingan *stakeholders*, dan kemudian akan meningkatkan kinerja perusahaan (Albitar et al., 2020).

Peran dari sektor bisnis dalam menangani *Sustainable Development Goals* (SDGs) semakin diakui di seluruh dunia. SDGs sendiri memiliki 17 tujuan dan tujuan ke 5 dari SDGs yaitu *gender equality*, yang memberikan dorongan terhadap tindakan dibanyak negara dalam bentuk kesetaraan gender dan keragaman gender dalam bisnis (Yarram & Adapa, 2021). Dengan dimasukkannya keragaman gender pada tujuan berkelanjutan menunjukkan adanya perhatian global keragaman gender terutama pada aktivitas bisnis. Ketika perusahaan mulai mempertimbangkan keragaman gender terutama pada kinerja dewan, ini menunjukkan jika perusahaan memberikan dukungan pada pembangunan berkelanjutan sehingga nantinya akan meningkatkan legitimasi perusahaan (Arvanitis et al., 2022).

Baru-baru ini terdapat perubahan instrumen legislatif di beberapa negara terkait dengan representasi direksi wanita yang telah ditentukan sebelumnya di dewan perusahaan, salah satunya Jerman. Menurut laporan *Global Board Diversity Tracker* (GBDT) tahun 2022, Jerman merupakan salah satu negara yang

telah menerapkan aturan kuota gender pada jajaran dewan perusahaan sejak tahun 2004. Pada tahun 2004, wanita yang telah menduduki jajaran dewan perusahaan di Jerman telah mencapai 10% lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Eropa barat lainnya. Lalu saat ini telah mengalami peningkatan sebesar 31% wanita yang telah menduduki jajaran dewan perusahaan di Jerman dan diharapkan di masa depan terus mengalami peningkatan.

Aturan penetapan kehadiran wanita pada jajaran kursi dewan ini disebabkan adanya dorongan dari pihak investor. Investor percaya dengan beragamnya gender pada kursi dewan akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas organisasi, dan juga menciptakan budaya perilaku etis yang memadai untuk meningkatkan pengungkapan ESG (Dempere & Abdalla, 2023). Selain itu, perusahaan yang memiliki keragaman gender dewan direksi akan lebih menguntungkan dengan kinerja yang unggul. Kinerja yang unggul ini menyebabkan regulator dan pemerintah memantau secara ketat keterwakilan wanita di dewan perusahaan, dengan beberapa negara mulai memperkenalkan peraturan terkait keterwakilan wanita di jajaran kursi dewan perusahaan. Sedangkan di wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, proporsi wanita di kursi dewan di Indonesia masih cukup rendah.

Menurut laporan International Finance Corporation (IFC) tahun 2019, rata-rata jumlah perempuan di dewan perusahaan sebesar 25% di Asia Tenggara. Thailand merupakan negara yang paling beragam gender di kursi dewan perusahaan sebesar 20%, diikuti oleh Vietnam 15% dan Indonesia sebesar 14,9%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya proposisi wanita di kursi dewan perusahaan terutama di negara bagian Asia Tenggara. Permasalahan tersebut mendorong IFC untuk mendesak perusahaan agar mempromosikan wanita pada jajaran dewan. Desakan tersebut mendorong pemerintah Indonesia mulai merencanakan target untuk meningkatkan proporsi wanita di dewan direksi menjadi 20% pada tahun 2025 dalam rangka mendukung inklusi gender di dunia bisnis. Rencana tersebut menunjukkan jika peran wanita dalam tata kelola perusahaan dan dewan semakin banyak mendapatkan perhatian. Hal ini didorong karena adanya kebutuhan akan

keragaman yang lebih besar dalam organisasi yang disebabkan lingkungan yang semakin multicultural dengan ekonomi yang lebih kompleks (Martinez-Jimenez et al., 2020). Namun, hingga saat ini Indonesia belum ada aturan tetap terkait proporsi wanita di kursi dewan perusahaan. Dengan demikian hal ini perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan kinerja perusahaan di Indonesia agar terhindar dari tindakan oportunistik.

Keberadaan wanita di dewan dianggap memberikan wawasan lebih luas terkait peluang perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan dapat meningkatkan pengawasan (Ahmadi et al., 2018). Direksi wanita juga dianggap lebih mampu memahami kondisi pasar tertentu dibanding pria, yang dapat membawa lebih banyak kreativitas dan kualitas dalam pengambilan keputusan dewan (Smith et al., 2006). Maka dari itu perusahaan perlu mempertimbangkan wanita pada kursi dewan perusahaan. Dengan mempekerjakan tim yang beraneka ragam gender memiliki kinerja yang lebih baik daripada tim satu gender, karena pria dan wanita memiliki sudut pandang, ide, dan wawasan pasar yang berbeda, menyediakan akses yang lebih mudah ke sumber daya (seperti berbagai sumber kredit dan berbagai sumber informasi), pengetahuan industri yang lebih luas, dan juga tenaga kerja yang beragam gender juga memungkinkan perusahaan untuk melayani basis pelanggan yang semakin beragam juga (Thoomaszen & Hidayat, 2020). Selain itu, dewan yang lebih beragam gendernya akan meningkatkan tingkat legitimasi perusahaan karena kesetaraan gender telah menjadi salah satu standar masyarakat yang paling banyak diterima secara global (Arvanitis et al., 2022), yang nantinya akan menghasilkan citra perusahaan yang lebih baik dan akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Secara umum, keragaman gender dalam dewan perusahaan memiliki berbagai perbedaan ide, wawasan, kreativitas, latar belakang, dan karakteristik psikologis pada diskusi dewan yang akan meningkatkan proses pengambilan keputusan, termasuk keputusan dan strategi tentang ESG (Albitar et al., 2020). Dewan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi untuk pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan, oleh karena itu mereka bertanggung jawab atas tata kelola

yang baik dan perilaku berkelanjutan. Baru-baru ini terdapat kepercayaan umum bahwa wanita lebih cenderung emosional terhadap masalah lingkungan dan sosial daripada pria, sehingga mereka secara signifikan lebih cenderung mengadopsi pendekatan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Yadav & Prashar, 2022). Selain itu, direktur wanita cenderung mempengaruhi kegiatan ESG perusahaan mengingat latar belakang, keterampilan, dan sifat psikologis mereka (Manita et al., 2018). Semakin beragamnya dewan akan membantu meningkatkan perbedaan pendapat dan kualitas pembahasan terkait proses pengambilan keputusan, yang diyakini akan meningkatkan kualitas keputusan tersebut, dan hal ini berpotensi berdampak positif terhadap kinerja perusahaan (Husted & Sousa-Filho, 2019).

Dengan penjabaran di atas bisa dilihat jika ESG merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja ESG dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang transparansi dan meningkatkan akuntabilitas organisasi. Selain itu, perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang tinggi dapat dijadikan sebagai suatu keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain yang nantinya akan memuaskan kepentingan pihak *stakeholders* dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu melakukan analisis pengaruh ESG pada kinerja perusahaan dengan fokus pada sektor industri tertentu dan perusahaan di negara lain. Sehingga, masih dibutuhkan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan pada seluruh sektor industri di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keragaman gender dalam dewan dapat memoderasi hubungan antara ESG dan kinerja perusahaan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan seluruh pilar dari ESG dan menguji masing-masing pilar ESG, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang lebih luas. Selain itu, objek penelitian ini membandingkan negara maju yaitu Jerman dan Negara berkembang yaitu Indonesia. Alasan memilih Indonesia dan Jerman untuk dibandingkan karena

kedua negara ini memiliki beberapa kesamaan, seperti standar pelaporan keuangan yang sama-sama menggunakan IFRS dan juga kesamaan pada tata kelola yaitu pada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada kepemilikan bersama dan sistem dewan yang sama-sama menganut *two tier board system*. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage* agar pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh variabel lain.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah *social* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah *governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
6. Apakah *board gender diversity* memiliki efek moderasi pada ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
7. Apakah *board gender diversity* memiliki efek moderasi pada *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
8. Apakah *board gender diversity* memiliki efek moderasi pada *social* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
9. Apakah *board gender diversity* memiliki efek moderasi pada *governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti secara empiris apakah ESG berpengaruh positif pada kinerja perusahaan

2. Memberikan bukti secara empiris apakah *environmental* berpengaruh positif pada kinerja perusahaan
3. Memberikan bukti secara empiris apakah *social* berpengaruh positif pada kinerja perusahaan
4. Memberikan bukti secara empiris apakah *governance* berpengaruh positif pada kinerja perusahaan
5. Memberikan bukti secara empiris apakah *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
6. Memberikan bukti empiris mengenai peran *Board gender diversity* pada pengaruh positif ESG terhadap kinerja perusahaan
7. Memberikan bukti empiris mengenai peran *Board gender diversity* pada pengaruh positif *environmental* terhadap kinerja perusahaan
8. Memberikan bukti empiris mengenai peran *Board gender diversity* pada pengaruh positif *social* terhadap kinerja perusahaan
9. Memberikan bukti empiris mengenai peran *Board gender diversity* pada pengaruh positif *governance* terhadap kinerja perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi akademisi serta memberi kontribusi sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya dan dapat dijadikan referensi terkait pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pihak perusahaan, guna memperluas wawasan pihak perusahaan mengenai prinsip ESG sebagai strategi meningkatkan kinerja perusahaan dan diharapkan sebagai acuan perusahaan untuk mempertimbangkan ESG pada aktivitas bisnis yang saat ini digunakan *stakeholders* sebagai bahan pertimbangan untuk menilai

kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat menggunakan penelitian sebagai acuan untuk mempertimbangkan kehadiran wanita dalam mempengaruhi keputusan ESG pada suatu perusahaan yang nanti akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan sebagai alat bantu dalam memberikan informasi kinerja perusahaan bagi investor dalam menganalisis investasinya dengan mempertimbangkan ESG untuk menilai kondisi perusahaan sehingga informasi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan membuat keputusan untuk berinvestasi terhadap suatu perusahaan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan pembandingan untuk ilmu pengetahuan serta perbaikan dalam penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengadopsi struktur penulisan yang terdiri dari lima bab. Bab berfungsi sebagai pendahuluan dan memaparkan latar belakang konteks penelitian, perumusan masalah yang diangkat, tujuan riset, manfaat temuan, lingkup kajian, serta kerangka Bab II mengulas dasar-dasar teoritis yang terkait dengan isu penelitian, tinjauan literatur terkait, dan landasan untuk mengembangkan hipotesis. Bab III memperkenalkan metodologi riset dengan memaparkan desain studi, populasi serta sampel yang diambil, metode serta sumber data yang digunakan, pengukuran variabel dan definisi operasional, teknik analisis data, dan langkah-langkah pengujian hipotesis. Bab IV berfokus pada penyajian dan pembahasan hasil penelitian, termasuk deTesis data, temuan yang ditemukan, dan pembahasan terhadap hasil temuan. Bab V mengarah pada bab akhir, yang berisikan kesimpulan dari penelitian, menyoroti keterbatasan studi, implikasi dari temuan, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.